



Proceeding of Biology Education

Journal homepage: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pbe>



P B E

Etnomedisin masyarakat Warsamdin, Kepulauan Raja Ampat, Papua Barat

Sudarmono

Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya, LIPI

ARTICLE INFO

Article history:

Received 22 October 2018

Accepted 31 October 2018

Keywords:

etnomedicine, Warsamdin village, Waigeo island, Raja Ampat, West Papua.

ABSTRAK

Waigeo Island people in Warsamdin Village are remote from the West Papua mainland. But now transportation is easier after becoming a maritime tourism destination for the international community and traditional influences turn out to be modern as is the use of traditional medicine. Traditional knowledge about medicines still relies naturally on utilizing medicinal plants. This study aims to explore the potential of medicinal plants in the Warsamdin community, Waigeo Island, West Papua for generations. The method used by interviewing indigenous elders known as Old Man is either the local name of a medicinal plant, how to use it and as a traditional medicine and traced the morphology of the plant species. Local names are some commonly used species, namely Min ikanu (*Morinda citryfolia*), Kanaul leaves (*Hibiscus* sp), Deawas (*Psidium guava*), red fruit (*Pandanus conoideus*), Kokanu kaluku, Kiom ikanui, Umare ukani, Bim ikani, Wit ikani, Kokanu matalu. Kabaji and Gaviol. Knowledge of medicinal plants is a knowledge gained through the use of local customs that are descended from the origin of the tribe from Biak Island. These limitations are also influenced by the species of medicinal plants available in the area. The role of medicinal plants is still believed to be able to cure diseases and help cure pain..

* Corresponding e-mail: paksudarmono154@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kabupetan Raja Ampat dideklarasikan sebagai kabupaten baru, berdasarkan UU No. 26 tahun 2002 tentang Pembentukan Kabupaten Sarmi, Kabupaten Kerom, Kabupaten Sorong Selatan, dan Kabupetan Raja Ampat, tanggal 3 Mei tahun 2002. Kabupetan Raja Ampat merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Sorong dan termasuk salah satu dari 14 kabupaten baru di Tanah Papua (Anonim 2017). Saat ini, Kabupaten Raja Ampat merupakan bagian dari Provinsi Papua Barat yang terdiri dari 4 pulau besar yaitu Pulau Waigeo, Batanta, Salawati dan Misool, dan 1.847 pulau-pulau kecil. Pusat pemerintahan berada di Waisai, Distrik Waigeo Selatan, sekitar 36 mil dari Kota Sorong. Kepemerintahan di kabupaten ini baru berlangsung efektif pada tanggal 09 Mei 2003 yang ditandai dengan pembukaan selubung papan nama oleh Gubernur Papua, Alm. Drs. Yaap Salosa. Ketika itu Waisai hanya sebuah dusun yang dihuni kurang lebih 20 kepala keluarga. Kota Waisai adalah salah satu distrik di Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat, Indonesia. Kota Waisai juga merupakan ibu kota dan pusat pemerintahan Kabupaten Raja Ampat. Waisai berada di Pulau Waigeo yang merupakan gugusan Kepulauan Raja Ampat. Raja Ampat terkenal dengan keindahan alam serta keaneka ragam hayatnya, banyak turis lokal maupun asing yang berkunjung menikmati keindahan lautnya maupun untuk penelitian. Kini perkembangannya semakin pesat karena transportasi laut sudah ada setiap hari dari Kota Sorong. Salah satu yang berkembang pesat dan menjadi tujuan penelitian yaitu di Kecamatan Teluk Mayalibit.

Kecamatan Teluk Mayalibit terdiri dari 4 Desa, berikut daftar desa yang berada di teritori Kecamatan ini. Desa / kampung Lopintol, Desa / kampung Warsamdin, Desa / kampung Mumes dan Desa / kampung Kalitoko. Masyarakat asli kepulauan ini adalah etnis Suku Biak, Maya, Ondoloren bermukim. Sebagian besar penduduk asli Raja Ampat adalah masyarakat *subsisten* yang hidup sederhana, tradisional dengan target hanya sebatas tercukupi kebutuhan sehari-harinya. Di daerah ini pula ada tradisi makan biji buah pinang untuk mempererat peraudaraan seperti lazimnya daerah lain di Indonesia. Hal ini juga menjadi bagian tradisi untuk mempertahankan kesehatan fisiknya karena pinang juga mengandung afrodisiak atau meningkatkan ketahanan fisik. Puskesmas atau Pusat Kesehatan Masyarakat hanya terdapat di Kota Waisai yang jauhnya 21 kilometer dan masyarakat masih mengandalkan perahu tingting untuk transportasinya dimana tidak ada kendaraan darat baik motor maupun mobil. Oleh karena itu untuk mengobati orang sakit maupun perempuan yang melahirkan masih mengandalkan Pak Tua untuk menyembuhkan dengan obat tradisional. Pemanfaatan tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat di Papua, berbeda antara satu Suku dengan Suku lainnya. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan ekologi dan beragamnya budaya di Papua. Namun untuk pengembangan tumbuh-tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat di Papua sangat diperlukan karena data mengenai spesies-spesies tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat dari seluruh Suku di Papua belum terhimpun dengan lengkap. Beranjak dari pemikiran di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana pemanfaatan tumbuh-tumbuhan sebagai obat

tradisional pada suku di Papua, khususnya masyarakat Suku Maya di Kampung Warsamdin.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi tanaman obat yang ada di masyarakat Warsamdin, Pulau Waigeo, Papua Barat secara turun temurun.

2. METODOLOGI

Lokasi dan waktu penelitian

Pengumpulan data penelitian dilaksanakan di Hutan Warambiae dan Kampung Warsamdin, Distrik Teluk Mayalipit, Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat (koordinat Lintang Selatan $00^{\circ}19'21,3''$ dan Bujur Timur $130^{\circ}55'14,6''$) pada ketinggian 11 m di atas permukaan air laut (Gambar 1). Di Kampung Warsamdin penelitian dilakukan pada Etnis Biak Beteo dan Etnis Maya subetnis Ambel. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2016.

Pengumpulan Data Penelitian

Wawancara dilakukan dengan bertemu langsung Pak Tua (Dukun berobat; Gambar 2) dan masyarakat Kampung Warsamdin serta pengamatan dan inventarisasi dipandu oleh 3 orang Pemandu menuju lokasi Hutan Warambiae kemudian mendirikan camp di dalam hutan tepi Sungai warambiae Teluk Mayalipit. Inventarisasi nama tumbuhan dilakukan mengikuti transek pada jalur jalan sungai hingga anak Sungai Kali Bambu. Selain data primer identifikasi tanaman secara Ilmiah dan nama lokal sesuai identifikasi ma dari Pemandu masyarakat lokal. Bila nama tumbuhan tidak diketahui maka identifikasi dilakukan melalui herbarium untuk mengetahui nama ilmiahnya di Kebun Raya Bogor. Data yang telah dikumpulkan kemudian ditelaah secara detail dan dianalisis secara deskriptif - kualitatif sesuai dengan tujuan studi.

Bahan dan Alat

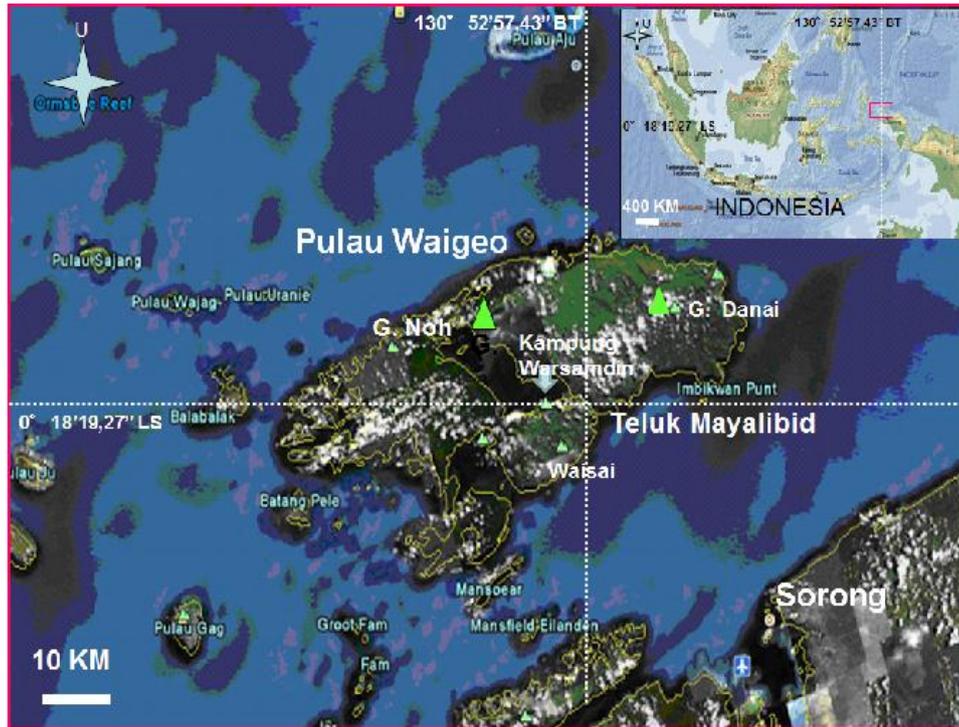
Bahan dan alat yang digunakan yaitu *Global Positioning System* (GPS), hygrometer, altimeter, meteran (50 meter), meteran (khusus pengukur diameter), pH meter, gunting setek, plastik besar, buku lapangan, label, pensil, kertas koran, alkohol, tali rafia dan kamera digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan Masyarakat Kampung Warsamdin

Selain empat sub-etnis Maya di Pulau Waigeo, ada etnis lain yang dari generasi ke generasi dan di tinggal wilayah Raja Ampat terutama di Pulau Waigeo yaitu Etnis Biak dan Etnis Ternate dan Tidore. Etnis Biak yang tinggal di Pulau Waigeo secara turun menurun menempati wilayah ini, berbaur dengan etnis Maya serta saling memberikan pengaruh sosial budaya lintas etnis sehingga mendapatkan nama khusus yaitu Etnis Beteo atau Besser yaitu Etnis Biak yang tinggal di Pulau Waigeo (Mujahit dkk 2017). Begitu juga dengan Etnis Ternate dan Tidore yang membaur dan menjalin kekerabatan dengan Etnis Maya. Terjadinya enkulturasi antar etnis ini mempengaruhi

budaya dari Etnis Maya termasuk sistem pengetahuan mereka terhadap metode pengobatan yang memanfaatkan tanaman obat. Berdasarkan data yang didapatkan tentang persebaran etnis di Pulau Waigeo, tim peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian pada etnis Maya dan etnis Biak Raja Ampat atau Beteuw/ Besser yang ada di Kampung Warsamdin, Distrik Teluk Mayalibit, Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat .



Gambar 1. Peta Kampung Warsamdin Distrik Teluk Mayalipbit Kabupaten Raja Ampat

Masyarakat asli Kampung Warsamdin ini adalah etnis Suku Biak, Maya yang sudah lama bermukim. Kampung Warsamdin sendiri merupakan Ibukota Distrik Teluk Mayalibit, salah satu distrik di Kawasan Teluk Mayalibit, Pulau Waigeo. Juga ada Distrik Tiplol Mayalibit yang terletak bagian dalam teluk yang menjulur ke daratan pulau Waigeo tersebut. Kampung Warsamdin yang berada di muara Teluk Mayalibit ibarat gerbang masuk Teluk Mayalibit. Populasi penduduknya 3.190 jiwa. Di Teluk Mayalibit, dapat terlihat gunung tertinggi di Raja Ampat, yakni gunung Noh yang ada di Pulau Waigeo. Data-data penting tentang Kawasan Konservasi Laut Daerah Teluk Mayalibit berdasarkan kajian Conservation Internasional (CI) Program Raja Ampat, TNC Raja Ampat dan UNIPA Manokwari sebagai berikut: luas kawasan: 53.100 Ha (Anonim 201..). Sumber pendapatan utama: perikanan, perkebunan dan hasil hutan.

Kehidupan sehari-hari adalah masyarakat *subsisten* yang hidup sederhana, tradisional dengan target hanya sebatas tercukupi kebutuhan sehari-harinya. Pada umumnya hanya sebagai nelayan yang mencari ikan hanya dengan berbekal panah air dan kaca mata selam. Daerah Kampung Warsamdin saat ini bisa dilalui kendaraan umum seperti Bis Damri dari Ibukota Kabupaten Raja Ampat yaitu Kota Waisai selama 45 menit sejauh 21 km. Namun belum terdapat Puskesmas ataupun klinik untuk pengobatan bagi masyarakat yang sakit. Apabila ada yang sakit atau melahirkan biasanya mengundang Pak Tua (Dukun) atau dibawa ke Kota Waisai melalui laut dengan perahu tingting atau lewat darat dengan mobil sehingga harus sewa dari Kota Waisai.

Pengobatan dengan Tanaman obat secara tradisional

Pengetahuan masyarakat Suku Maya Kampung Warsamdin tentang penggunaan tanaman obat ini masih tradisional. Nama lokal beberapa jenis yang umum dimanfaatkan, yaitu Min ikanu (*Morinda citryfolia*), Daun kanaul (*Hibiscus* sp), Deawas (*Psidium guava*), buah merah (*Pandanus conoideus*), Kokanu kaluku, Kiom ikanui, Umare ukani, Bim ikani, Wit ikani, Kokanu matalu. Kabaji dan Gaviol (Tabel 1). Nama lokal tersebut sebagai nama dari suku Maya dan informasi tanamannya terkadang belum bisa didapatkan di Kampung Warsamdin sehingga belum bisa diidentifikasi nama Ilmiahnya. Banyak tanaman obat yang tumbuh di Pulau Waigeo memiliki nilai medis yang tinggi dan dapat diolah lebih lanjut sebagai obat yang berguna bagi manusia. Beberapa tanaman obat tersebut bersifat endemik yaitu hanya tumbuh di Pulau Waigeo, seperti *Myrmecodia aureospinosa* yang diduga bisa menyembuhkan kanker dan penyakit lainnya. Sementara itu, *Pandanus conoideus* atau pandan merah merupakan tanaman obat yang cukup populer di kalangan masyarakat luas karena sudah diolah dan diproduksi dalam bentuk cairan sehingga mudah dikonsumsi (Gambar 2). Tanaman yang dikenal pula dengan nama obat panacea ini menghasilkan 35,93 persen minyak per buah yang mengandung 79,92 persen asam oleik, 19,58 persen asam palmitoleat, dan 0,48 persen asam stearat. *Pandanus julianettii* atau tuke mengandung 52,39 asam oleik, 44,90 persen asam palmitat, 0,19 persen asam stearit, dan asam lainnya yang belum teridentifikasi (Arobaya, Pattiselanno 2007).

Tabel 1. Daftar tanaman untuk obat tradisional di Kampung Warsamdin Distrik Teluk Mayalibit.

No.	Nama Lokal	Name Ilmiah/famili	Kegunaan	Cara penggunaan	Keterangan
1.	Min ikanu	<i>Morinda citryfolia</i>	Sakit kepala	Daun dihangatkan dan dicampur dengan air kelapa lalu ditempelkan di kepala	Ikanu (bahasa Maya)= kulit
2.	Kulit dawer	<i>Cycas</i> sp/ Cycadaceae	Sakit gigi	Kulit batang dikeringkan dan digiling	

3.	Daun kanaul/ bunga sepatu	<i>Hibiscus</i> sp/ Rubiaceae	Bisul	lalu ditempelkan di gigi Ujung daun muda dikunyah dan ditempelkan pada bisul
4.	Deawas/ jambu biji	<i>Psidium</i> <i>guava/</i>	Sakit perut	Daun muda dikunyah dan ditempelkan pada perut
5.	Kokanu kaluku		Melahirkan	Daun dikunyah dan ditelan
6.	Kiom ikanui		Patah tulang	Daun dipotong-potong dengan buah pinang dan dicampur dengan air kelapa lalu dimasak. Ketika hangat ditempelkan pada bagian patah tulang.
7.	Umare ukani		Sakit perut, malaria/ demam malaria (<i>Aedes</i> mosquito), kolera, muntah dan diare	Kulit batang direbus dan airnya diminum
8.	Bim ikani		Gatal	Kulit batang direbus dan airnya diminum
9.	Wit ikani		Diabetes	Kulit batang direbus dan airnya diminum g
10.	Kokanu matalu		Batuk	Bunga digiling dan direbus lalu

11.	Kabaji	Sakit gigi dan stamina	airnya diminum Akar dihancurkan dan digiling lalu dikumur-kumur untuk sakit gigi dan airnya diminum untuk stamina
12.	Gaviol	hernia	Buah atau daun muda dihangatkan dan diurutkan pada penis

Berdasarkan hasil penelitian Hara dkk (2009) pada Suku Maybrat di Sorong Selatan dijumpai bahwa terdapat 47 spesies tumbuhan obat yang memiliki 26 khasiat/kegunaan yaitu 24 khasiat untuk mengobati sakit penyakit dan 2 khasiat sebagai perangsang tubuh manusia. Dari 47 spesies tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Suku Maybrat di Kampung Renis 44 spesies berkhasiat untuk mengobati penyakit, baik penyakit ringan maupun penyakit dengan kategori berat. 3 spesies tumbuhan obat lainnya dijadikan sebagai obat perangsang. Khasiat perangsang yang dimaksud adalah hasil tumbuhan yang diberikan dapat menambah daya/vitalitas tubuh dan membantu mempercepat kontraksi otot. Dari hasil penelitian, Wiriadinata (2015) dalam PROSEA (2003), terdapat lebih dari 70 jenis tanaman obat di Wamena, yang termasuk dalam 62 genus dan 37 famili. Kebanyakan dari tanaman tersebut dibudidayakan masyarakat dan beberapa masih tumbuh liar di hutan-hutan hujan Papua Barat. Tanaman obat budidaya misalnya hipere atau betatas yang berguna sebagai antibakterial, terungmili sebagai sumber vitamin, guyavas untuk obat diare, kebi untuk penambah darah, dan lain sebagainya. Adapun tanaman obat yang masih tumbuh liar di antaranya adalah mege atau *Mucuna pruriens* untuk penyakit parkinson, witar atau *Solanum nigrum* untuk menyembuhkan masalah pencernaan.



Gambar 2. Pak Tua yang berperan dalam pengobatan tradisional (Kiri) dan Pandan merah (*Pandanus conoideus*) merupakan tanaman obat yang sudah diproduksi dalam kemasan botol (Kanan)

4. KESIMPULAN

Pengetahuan masyarakat suku Maya di kampung Warsamdin Distrik Teluk Mayalibit Kabupaten Raja Ampat Provinsi Papua Barat tentang tumbuhan obat merupakan salah satu kearifan lokal yang patut dipelihara. Data tanaman obat yang lengkap sangat perlu dilakukan agar pengetahuan tersebut tidak hilang sehingga kelak dapat mewariskannya kepada generasi yang akan datang. Perlu dilakukan penelitian terhadap kandungan zat kimia yang terdapat pada tumbuhan-tumbuhan obat tersebut, sehingga dapat diketahui apakah tumbuhan obat ini benar-benar mengandung zat aktif yang dapat menyembuhkan penyakit tertentu. Hutan Warambiae, merupakan salah satu kawasan yang memiliki fungsi sebagai kawasan pelestarian terhadap tumbuhan obat endemik Pulau Waigeo yang masih digunakan oleh masyarakat suku Maya Kampung Warsamdin.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim 2018. Kota Waisai, Raja Ampat. https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Waisai,_Raja_Ampat. Diakses terakhir 16 Maret 2018
- Arobaya A.Y.S., F. Pattiselanno 2007. Jenis Tanaman Berguna Bagi Suku Dani di Lembah Baliem, Papua. *Biota* Vol. 12 (3), hal. 192-195
- Fann, A. 1982. *Plant Anatomy Third Edition*. Pergamon Press. Jerusalem.
- Hamza, P. 1999. *Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Pulau Mansinam Kabupaten Manokwari*. Skripsi Mahasiswa Kehutanan. Universitas Negeri Papua. Manokwari. (Tidak Diterbitkan)
- Hara F.L.K., J.H. Nunaki, M.J. Sadsoeitoeboen 2009. *Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Suku Maybrat Di Kampung Renis Distrik Mare Kabupaten Sorong Selatan*. *Natural*, Vol. 8 No.1 ISSN 1412 – 1328.
- Mujahid R., R. W. Nurindra, F. Yanuar 2017. *Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin Dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas Di Indonesia, Provinsi Papua Barat*. Laporan Ekplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas di Indonesia, Provinsi Papua Barat. Kementerian Kesehatan RI, Jakarta : Prosea (Plant Resources Of South-East Asia) No. 12. 2003. *Medicinal and Poisonous Plants* Jld. I, II & 3. Bogor. Indonesia.

Steenis, C. G. G. J. van. 1992. Flora. Surjowinoto M. (Penerjemah). PT. Pradnya Surjowinoto, M (Penerjemah); PT. Pradnja Paramita. Jakarta. Winarto, W. P., 20007. Tanaman Obat Indonesia untuk Pengobatan Herbal Jld. I, II